BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Teori tentang Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata *"effective"* yang berarti berhasil, ditaati, mengesankan, berlaku, mustajab.[1] Menurut istilah, pengertian efektivitas adalah suatu tolak ukur sejauh mana guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.[2] Berdasarkan teori tersebut, efektivitas merupakan standar guru dalam mengaplikasikan desain pembelajaran. Seiring dengan inovasi teknologi menjadi hal utama yang dibutuhkan saat ini.

Dalam pembelajaran, guru haruslah pintar dalam mendesain pembelajaran, apabila gagal maka peserta didik pula gagal dalam mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan, sebagai akibatnya desain pembelajaran dapat dikatakan tidak efektif. Dengan demikian, efektivitas dapat dilihat dari pencapaian yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran, apakah sudah memenuhi tujuan yang diharapkan atau belum.[3] Hasil yang akan diperoleh dapat dinilai dari sudut pandang seorang guru untuk mendapatkan capaian yang semaksimal mungkin.

---

[1] Arbangi, *Manajemen Mutu Pendidikan,* (Jakarta : Kencana, 2016), hal. 211

[2] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), hal. 53

[3] Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran: disesuaikan dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua,* (Jakarta : Kencana, 2017), hal. 4

Pembelajaran dapat efektif apabila hasil belajar dan kegiatan belajar peserta didik dengan pendekatan memecahkan masalah daripada belajar dengan konvensional pada tingkat ketuntasan yang ditetapkan. Kriteria ketuntasan belajar peserta didik berdasarkan nilai KKM yang telah ditentukan oleh madrasah.[4] Keefektifan dalam proses belajar sebagai upaya guru untuk memudahkan siswa dalam belajar dengan baik, sehingga perubahan perilaku pada peserta didik menjadi tampak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang efektif, diperlukan beberapa aspek yang harus diperhatikan, yakni:

1) Guru membuat persiapan mengajar yang tersusun secara sistematis.
2) Kegiatan belajar harus berkualitas tinggi, dapat diwujudkan dengan adanya materi disampaikan oleh guru secara sistematis dan menggunakan variasi dalam penyampaiannya.
3) Waktu selama pembelajaran berlangsung digunakan dengan efektif.
4) Motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi.[5]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dengan adanya persiapan mengajar dalam arti perencanaan, pelaksanaan sebagai cara penyampaian materi, waktu dan motivasi belajar dapat terwujud pembelajaran yang bersifat efektif.

b. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran

1) Perencanaan

Persiapan mengajar yang dilaksanakan guru dapat berupa perencanaan. Perencanaan merupakan dokumen rasional yang disusun

[4] *Ibid.*, hal. 54
[5] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar...*, hal. 53

berdasarkan analisis sistematis merujuk pada perkembangan peserta didik dengan tujuan untuk pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.[6] Adanya perencanaan sebelum dilaksanakan pembelajaran, diharapkan dapat mencapai hasil akhir yang dicita-citakan.

Menurut Suryadi dan Mulyana dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar menjelaskan bahwa terdapat unsur utama dalam perencanaan pembelajaran, yaitu:

a) Tujuan yang akan dicapai yaitu perilaku peserta didik yang diinginkan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung.
b) Bahan pelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan.
c) Metode yang digunakan menyampaikan materi yaitu dilihat dari kegiatan belajar mengajar.
d) Penilaian, yakni dilihat dari guru menciptakan dan menggunakan alat agar mengetahui tujuan tercapai atau tidak.[7]

Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa unsur dalam perencanaan yaitu tujuan yang diharapkan, materi pembelajaran, cara penyampaian materi oleh guru, dan cara mengevaluasi hasil belajar siswa.

2) Pelaksanaan

Kegiatan belajar yang berkualitas dapat dilihat dari proses selama mengajar dari seorang guru, yakni suatu acuan dalam menyampaikan materi pembelajaran, dapat berupa model atau metode pembelajaran.

---

[6] Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2017), hal. 2

[7] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar...*, hal. 39

a) Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan acuan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pola pembelajaran secara sistematis. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung. Model pembelajaran dapat dijadikan pilihan, artinya guru membuat pilihan model pembelajaran sebagaimana efisien untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.[8]

Menurut Yunus Abidin dalam buku Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu, model pembelajaran yang menjadi inti sari dalam pembelajaran SD/MI yaitu:

(1) Model Pembelajaran Saintifik

Model saintifik merupakan pembelajaran yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah melalui perencanaan, pengumpulan data, mengolah data untuk mencapai kesimpulan.

(2) Model Pembelajaran Integratif Berdiferensiasi

Pembelajaran integratif berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang dilakukan berdasar pada keberagaman motivasi, minat, bakat dan kemampuan peserta didik. Hal itu berarti disesuaikan sebagaimana dengan perbedaan kemampuan peserta didik.

(3) Model Pembelajaran Multiliterasi

Model pembelajaran multiliterasi merupakan model pembelajaran yang menumbuhkan suatu konsep literasi berbahasa dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap berbagai disiplin ilmu, misalnya memahami materi IPA, IPS, dan Matematika. Model dengan kemampuan literasi berbahasa bertujuan sebagai sarana penguasaan materi pembelajaran. Keterampilan tersebut diantaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

[8] Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*, (Jakarta : Kencana, 2017), hal. 239.

(4) Model Pembelajaran Multisensori

Model pembelajaran multisensori merupakan model yang menumbuhkan sebagai dasar optimalisasi panca indera untuk belajar.

(5) Model Pembelajaran Kooperatif

Model kooperatif adalah model yang menekankan kegiatan kerjasama antar siswa dalam belajar dan ketergantungan positif dan pemberian tugas yang jelas.[9]

b) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat didefinisikan yaitu cara yang dilaksanakan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik.[10] Penggunaan metode ini bertujuan pembelajaran dapat tersusun secara sistematis dan terarah sebagaimana tujuan yang dicita-citakan.

Menurut Niken Septantiningtyas, Shofiatun, dkk., dalam buku Pembelajaran Sains, adapun beberapa metode pembelajaran IPA yaitu:

(1) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode yang berkaitan dengan memecahkan masalah. Manfaat metode ini yaitu membantu siswa mengambil keputusan, tidak terjebak jalan pikirannya sendiri.

(2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan memperagakan suatu barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan dan melalui media pembelajaran dengan pokok bahasan yang relevan.

(3) Metode Ceramah

Metode ceramah dapat didefinisikan sebagai penyampaian pembelajaran melalui penuturan. Metode ini tergolong klasik, akan tetapi penggunaannya sudah lazim.

---

[9] *Ibid.*, hal. 39

[10] Niken Septantiningtyas, Shofiatun, dkk., *Pembelajaran Sains*, (Klaten : Lakeisha, 2021), hal. 31

(4) Metode Eksperimen

Metode eksperimen ini dikenal dengan percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini, peserta didik melaksanakan percobaan dengan sendiri-sendiri. Menurut Rusyan yang dikutip oleh Niken Septantiningtyas,dkk. adapun kelebihan metode ini yaitu melatih sikap disiplin, kaitannya keterlibatan, ketelitian, ketekunan, dalam melakukan eksperimen mengembangkan sikap terbuka bagi peserta didik.

(5) Metode Resitasi

Metode resitasi adalah metode mengajar pada peserta didik dimana diharuskan membuat *resume* dengan kalimat sendiri. Adapun kelebihan metode ini yaitu pengetahuan peserta didik diperoleh dari hasil belajar sendiri dapat diingat lebih lama, menumbuhkan perkembangan sikap berani dengan inisiatif, tanggung jawab, dan berdiri sendiri.[11]

3) Evaluasi

Evaluasi dipandang sebagai kegiatan menentukan hasil pencapaian siswa yang diperoleh sebagai belajar. Menurut Mukhtar dalam buku Perencanaan Pembelajaran MI/SD, adapun teori dari evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran yaitu:

> Evaluasi hasil belajar berfokus pada informasi mengenai hasil yang dicapai peserta didik sesuai tujuan yang ditentukan. Sedangkan, pengertian evaluasi pembelajaran yaitu suatu proses sistematis untuk mendapatkan keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan yang ditetapkan.[12]

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mengetahui sejauh mana pencapaian peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sesuai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

---

[11] *Ibid.*, hal. 34-40

[12] Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2017), hal. 93

Menurut Devi dalam buku Evaluasi Pembelajaran IPA, evaluasi dalam suatu pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu evaluasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut penjelasan dari masing-masing pernyataan tersebut.

1) Evaluasi sikap (afektif)
   Evaluasi sikap lebih menekankan pada sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual menekankan pada sikap iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan peserta didik mampu mengamalkan sesuai dengan ajaran agama-Nya.
   Sikap sosial menekankan pada nilai karakter yang terdiri dari religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, sosial, cinta tanah air, rasa keingintahuan, nasionalisme, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2) Evaluasi pengetahuan (kognitif)
   Evaluasi pengetahuan menitikberatkan pada pedoman taksonomi Bloom kognitif yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta.
3) Evaluasi keterampilan (psikomotorik)
   Evaluasi keterampilan menitikberatkan pada siswa mampu menerapkan materi yang sudah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dalam pembelajaran IPA, keterampilan siswa melalui observasi, merumuskan hipotesis, mengomunikasikan, dan lain-lain.[13]

2. Tinjauan teori tentang IPA

a. Pengertian IPA

Pembelajaran IPA merupakan pengetahuan tentang alam semesta dan isinya. IPA adalah upaya manusia untuk mengetahui alam semesta dengan pengamatan sasaran, menggunakan prosedur dan penalaran yang

[13] Ni Wayan Sri Darmayanti dan I Komang Wisnu Budi Wijaya, *Evaluasi Pembelajaran IPA*, (Bali : Nilacakra, 2020), hal. 25-26

valid, sehingga menghasilkan kesimpulan yang benar.[14] IPA merupakan kajian ilmu pengetahuan dan penemuan tentang alam semesta, yakni berupa fakta, konsep, hukum, dan prinsip.[15] Berdasarkan teori tersebut, IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan segala isinya, dengan prosedur dan penalaran ilmiah berupa fakta, konsep, atau prinsip sehingga memperoleh kesimpulan yang valid.

b. Tujuan pembelajaran IPA di SD/MI

Muatan IPA di SD/MI terdapat dalam pembelajaran Tematik. Sedangkan, konsep IPA di SD/MI adalah keterpaduan, yang berarti IPA berdiri sendiri, belum dipisah antara pembelajaran fisika, biologi, atau kimia. Berikut ini adalah tujuan dari pembelajaran IPA di SD/MI :

1) Mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi, dan masyarakat.
2) Mengembangkan keterampilan proses dalam mengamati alam di sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
3) Mengembangkan pengetahuan dan konsep IPA, supaya dapat diterapkan dalam sehari-hari.
4) Mengembangkan kesadaran tentang pentingnya IPA dalam kehidupan sehari-hari.
5) Turut serta memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan disekitar.
6) Sebagai bekal pengetahuan, dan keterampilan IPA sebagai langkah awal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.[16]

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pembelajaran IPA di SD/MI adalah untuk mengembangkan kemampuan keingintahuan, keterampilan

[14] I Gede Astawan dan I Gusti Ayu Tri Agustiana, *Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0*, (Bali : Nilacakra, 2020), hal. 1-2

[15] Atep Sujana, *Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung : UPI Press, 2014), hal. 3

[16] Jajang Bayu Kelana dan D. Fadly Pratama, *Bahan Ajar IPA Berbasis Literasi Sains*…, hal. 19

proses, memahami konsep dan penerapan IPA dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan sikap ilmiah.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA di kelas IV

Adapun ruang lingkup pembelajaran IPA kelas IV pada kurikulum 2013 revisi 2016 diantaranya adalah: 1). Siklus makhluk hidup, 2). Bentuk serta fungsi bagian tubuh hewan dan tumbuhan , 3). Hubungan gaya dan gerak, 4). Manfaat gaya, 5). Sifat-sifat bunyi, 6). Sifat-sifat cahaya, 7). Pelestarian sumber daya alam.[17]

3. Tinjauan Teori tentang Pembelajaran Berbasis Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dalam jaringan melalui alat elektronik.[18] Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan komputer atau hp oleh pendidik dan peserta didik dengan berkomunikasi melalui media komunikasi dan informasi.[19] Berdasarkan teori tersebut, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan pendidik dan peserta didik menggunakan komputer atau hp dalam jaringan internet.

b. Dampak Pembelajaran Daring

Guru dapat berinteraksi dengan peserta didik melalui media sosial dengan bantuan jaringan internet, bahkan dari pihak orang tua turut

---

[17] Isrokatun, dkk., *Pembelajaran Matematika dan Sains secara Integratif melalui Situation-Based Learning*, (Sumedang : UPI Sumedang Press, 2020), hal. 34

[18] I Ketut Sudarsana, dkk., *COVID-19 : Perspektif Pendidikan*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 40

[19] Afrillia Fahrina, dkk., *Minda Guru Indonesia : Pandemi Corona, Disrupsi Pendidikan dan Kreativitas Guru*, (Aceh : Syiah Kuala University Press, 2020), hal. 7

berkontribusi dalam pembelajaran berbasis daring, salah satunya menggunakan sarana dan prasarana yang memadai, berupa *gadget* atau laptop. Hal ini bertujuan untuk hubungan interaksi antara pendidik dengan peserta didik tidak putus dalam pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan teori Yance Z. Rumaharu, dkk., yang mengungkapkan bahwa:

1) Bagi Sekolah

   Pembelajaran berbasis daring ini dilakukan di rumah dengan jaringan internet. Sebelumnya, pelaksanaan di sekolah melalui tatap muka dengan Bapak/Ibu Guru, sehingga adanya perubahan dalam pola kegiatan belajar mengajar. Guru kini harus beradaptasi dengan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Karena, belum semua guru dapat memahami penggunaan teknologi yang modern, sehingga adanya teknologi dapat berpengaruh pada kualitas program KBM, sehingga guru berlatih melalui program belajar daring. Oleh karenanya, Bapak/Ibu Guru dapat berinteraksi dengan peserta didiknya melalui media sebagai cara untuk adaptasi dengan perubahan yang ada.

2) Bagi Peserta Didik

   Dampak bagi peserta didik yakni belum mengalami budaya belajar dengan daring, dikarenakan pembelajaran sebelumnya dengan tatap muka, sehingga siswa terbiasa bertemu dengan guru dan teman-temannya. Namun, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh ini peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

3) Bagi Orang Tua

   Pembelajaran daring ini juga membuat pihak orang tua menghadapi kesulitan dalam membeli kuota internet, karena adanya teknologi membutuhkan kuota, sehingga pengeluarannya meningkat. Selain itu, orang tua juga harus meluangkan waktunya untuk mendampingi anak dalam belajar daring. Mengingat bahwa pekerjaan dari setiap orang tua berbeda, sehingga waktunya ada yang tersita sebagian.[20]

[20] Yance Z. Rumaharu, dkk., *Transformasi Budaya Pembelajaran Era Kenormalan Baru Pasca COVID-19*, (Indramayu : Penerbit Adab, 2020), hal. 28-33

c. Peran Guru dalam Pembelajaran Daring

Peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting terutama mengingat bahwa kemampuan karakteristik setiap peserta didik itu unik, sehingga perbedaan dalam konteks pembelajaran dapat diatasi oleh guru dengan peserta didik. Adapun peran guru untuk mengatasi perbedaan karakteristik peserta didik yaitu:

1) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel, disertai adanya multimedia dan multimetode.
2) Memahami setiap karakteristik peserta didik sehingga dapat menyesuaikan dengan gaya dan lingkungan belajar peserta didiknya.
3) Mengamati dan mencatat kemampuan peserta didik.
4) Menggabungkan cara belajar peserta didik, metode, intensif, alat dan situasi yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan pengalaman.
5) Mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran misalnya *cooperative learning*, individual, atau antara kegiatan belajar yang berpusat pada guru atau peserta didik.
6) Guru memberikan waktu yang cukup untuk memahami informasi.[21]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam suatu pembelajaran adalah menggunakan metode pembelajaran, paham akan karakteristik peserta didik dengan mengamati, menggabungkan cara belajar peserta didiknya, serta penggunaan waktu yang cukup.

d. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring ini sebagai permulaan dari ide yang besar, dimana teknologi dan komunikasi semakin maju dan berkembang. Pihak orang tua pun turut merasakan ketika mulai diberlakukan pembelajaran

[21] Nini Aryani dan Molli Wahyuni, *Belajar dan Pembelajaran Teori Beserta Implikasinya*, (Yogjakarta : Bintang Pustaka Madani, 2021), hal. 30.

daring. Adapun peranan orang tua dalam pembelajaran daring diantaranya:

1) Memberikan suasana yang nyaman untuk anak belajar
   Sebagai orang tua tentu menginginkan anaknya berada ditempat yang senyaman mungkin, sehingga anak merasa santai dan tenang, selain itu menjadi lebih fokus dan termotivasi ketika sedang belajar.
2) Mendampingi anak belajar
   Orang tua yang mendampingi anaknya sangat penting, sehingga tercipta saling berkomunikasi satu sama lain. Dengan dampingan orang tua, peserta didik menjadi lebih terawasi dan belajar menjadi efektif sebagaimana waktu yang ditentukan.
3) Menjadi contoh yang baik
   Orang tua berkewajiban memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Orang tua memberikan pengajaran yang baik seperti dalam berperilaku dan memupuk sikap yang baik. Karena, anak juga belajar dan bersikap sebagaimana apa yang ia lihat.
4) Membimbing dan menasehati anak
   Orang tua memberikan nasihat yang baik kepada anak-anaknya, sehingga akan pengetahuan anak akan terbuka. Berupaya sebaik mungkin, menasehati dengan cara yang santai dan nyaman, sehingga dapat bermakna dan mudah diingat bagi anak.
5) Berkomunikasi dengan guru
   Adanya komunikasi antara guru dengan orang tua harus berjalan dengan lancar. Guru dan orang tua berperan penting dalam mengawasi anak dalam belajar, sehingga antara guru dengan orang tua harus ada kerjasama.[22]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan peran orang tua dalam pembelajaran yaitu memberikan suasana nyaman, mendampingi dan membimbing anak, menjadi teladan, serta berkomunikasi dengan guru.

[22] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran,* (Serang : Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 30-37

4. Tinjauan Teori tentang Era Pandemi COVID-19

Virus Corona secara bahasa yaitu berasal dari kata "Corona", berarti *crown* (mahkota) atau *wreath* (rangkaian bunga bundar).[23] COVID-19 merupakan penyakit akut dengan kemungkinan sembuh tinggi, tetapi juga bisa menjadi penyakit mematikan dengan fatalitas kasus 2%. Gejala dari infeksi COVID-19 yaitu gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas.[24]

Hal itu menyebabkan COVID-19 berpengaruh pada kehidupan masyarakat, terutama pada sektor pendidikan, ekonomi, sosial, pariwisata, dan lainnya. Dalam rangka mencegah adanya penyebaran COVID-19 ini, berupaya sebaik mungkin untuk menghindari orang yang berkerumun, memakai masker, dan sebelum atau sesudah menyentuh sesuatu, hendak untuk mencuci tangan.

5. Tinjauan Teori tentang Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan kegiatan seseorang yang melibatkan proses kognitif untuk menerima informasi yang diperolehnya sehingga dapat mengambil kesimpulan dari suatu permasalahan. Kemampuan berpikir merupakan proses berpikir kognitif sebagai panduan proses berpikir dengan menyusun kerangka berpikir dengan cara membaginya dalam

[23] Rossi Passarella, dkk., Kumpulan Ide Desain Menghadapi Virus Corona, (Palembang : Unsri Press, 2020), hal. 17

[24] Sudarsana, dkk., *COVID-19 : Perspektif Pendidikan*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 15

kegiatan yang nyata.[25] Dengan berpikir, seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik dengan melibatkan proses kognitifnya dalam mengambil kesimpulan dari permasalahan yang muncul.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Rima Trianingsih perkembangan karakteristik peserta didik yaitu:

> Menurut piaget, tahapan perkembangan kognitif pada tahap operasional konkret. Kemampuan dalam mengurutkan, menyusun suatu objek sesuai urutan tertentu. Pada tahap akhir, kemampuan anak dalam melihat sesuatu mengenai konteks makna lain, artinya melihat makna dari apa yang telah dilihat. Kemampuan tersebut dilihat dari anak yang berhadapan langsung dengan objek yang tak asing bagi dirinya. Tahap operasional konkret ini anak mampu berpikir secara abstrak mengenai objek atau situasi yang ada.[26]

Pemahaman peserta didik masih berfokus pada sesuatu yang nyata, dengan adanya fakta, maka peserta didik dapat paham akan makna pembelajaran. Disinilah gambaran tentang pencapaian peserta didik dalam memahami makna pembelajaran melalui kemampuan berpikir kritisnya. Menurut Seis dalam buku Pembelajaran Berbasis HOTS *(Higher Order Thinking Skills)* mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir terampil dan tanggung jawab terhadap permasalahan dari sudut pandang orang lain dan melibatkan diri dalam penyelidikan sehingga pendapat dan penilaiannya dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan.[27]

---

[25] Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL : (Problem Based Learning)…,* hal. 8

[26] Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Banyuwangi : LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), hal. 10-11

[27] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang : Tira Smart, 2019), hal 15

Menurut Lilis dalam buku yang berjudul Berpikir Kritis & PBL mengemukakan bahwa pengertian berpikir kritis adalah:

> Proses melibatkan pengalaman pribadi, pelatihan dan *(skill)* kemampuan disertai alasan dalam mengambil keputusan untuk membahas pembenaran dari informasi, atau kegiatan mengidentifikasi permasalahan berdasarkan pengalaman dan mencari hubungan antara permasalahan dengan memecahkannya sebagaimana dengan situasi yang beda.[28]

Berdasarkan uraian tersebut, berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir untuk memperoleh pembenaran informasi berdasarkan pengalaman, sikap tanggung jawab, mengambil kesimpulan atau solusi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan.

b. Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis sebagai motivasi dalam diri siswa untuk meningkatkan kemampuannya dengan berpendapat atau mengambil kesimpulan dalam masalah secara baik dan benar.

Menurut teori H.A.R Tilaar dalam buku Linda Zakiah dan Ika Lestari menjelaskan bahwa

> Pentingnya memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi, persiapan peserta didik untuk kedewasaannya, pengembangan berpikir kritis merupakan cita-cita yang ingin dicapai melalui pembelajaran disiplin ilmu dan kealaman serta mata pelajaran lainnya yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sebagai suatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupan demokratis.[29]

Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, peserta didik diharapkan menjadi generasi yang lebih baik, sebagai pribadi yang

---

[28] Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL : (Problem Based Learning),* (Surabaya : Media Sahabat Cendekia), hal. 9

[29] Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran,* (Bogor : Erzatama Karya Abadi, 2019), hal. 7-8

berkembang melalui ilmu pembelajaran yang didapatkan, serta memiliki pribadi yang demokratis.

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Pendidikan bertautan dengan adanya berbagi informasi mengenai pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek lainnya. Hakikat tingkah laku manusia adalah bersifat sosial artinya dapat dipelajari melalui interaksi dengan manusia lainnya. Adanya kegiatan pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia dalam berbagai aspek sesuai dengan tujuan yang diharapkan.[30] Oleh karenanya, diperlukan indikator sebagai acuan dalam berpikir kritis.

Menurut Ennis dalam buku Dasar-Dasar Konsep Peluang, terdapat beberapa indikator dalam kemampuan berpikir kritis, yakni:

1) Memberikan penjelasan sederhana, diantaranya memfokuskan pertanyaan, analisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan.
2) Membangun keterampilan dasar, diantaranya mempertimbangkan kredibilitas dan sumber, observasi dan mempertimbangkan hasil observasi tersebut.
3) Menyimpulkan, diantaranya membuat deduksi dan hasilnya, membuat induksi dan hasilnya, membuat keputusan dan hasilnya.
4) Memberikan penjelasan lebih lanjut, diantaranya mendefinisikan istilah dan mempertimbangkannya dan mengidentifikasi asumsi.
5) Mengatur strategi dan taktik, diantaranya memutuskan perbuatan dan berinteraksi dengan orang lain. [31]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana,

---

[30] Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan", *Jurnal Ta'allum*, Vol. 03, No. 01, 2015, hal. 22

[31] M. Maulana, *Dasar-Dasar Konsep Peluang*, (Bandung : UPI Press, 2018), hal. 9

membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.

d. Kemampuan Berpikir Kritis dalam Konteks IPA

Teori pembelajaran IPA sangat berkaitan dengan kehidupan manusia, terutama pada peserta didik. Guru menanamkan pola berpikir yang baik kepada peserta didiknya, melalui pembelajaran sains, dalam rangka membentuk generasi yang lebih baik. Seseorang dapat memahami intisari dari pembelajaran melalui teori dasar terlebih dahulu, sehingga jika sudah paham tentang teori dasarnya, maka penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat mudah.

Berdasarkan uraian tersebut, konteks pembelajaran IPA dapat ditanamkan melalui konsep literasi. Menurut Yuliati dalam buku Pendidikan IPA Sekolah Dasar menjelaskan bahwa:

> Kemampuan literasi adalah perihal fundamental yang dimiliki peserta didik dalam menghadapi era global supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai situasi. Dalam konteks literasi sains, yaitu kemampuan mempelajari sains, mengomunikasikan sains dan menerapkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.[32]

Dengan adanya kemampuan literasi sains guna memperdalam materi yang dipelajari, sehingga memudahkan siswa dalam menghafal dan mengingat materi tersebut. Proses belajar IPA dilaksanakan dengan berpikir dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Dalam teori IPA harus disertai dengan bukti yang kuat, hal ini dapat diartikan antara teori

[32] I Gede Astawan dan I Gusti Ayu Tri Agustiana, *Pendidikan IPA Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0*..., hal. 8-9

satu dengan teori lainnya tidak boleh bertentangan.[33] Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan berpikir kritis dalam konteks IPA dapat diperoleh dari kemampuan berpikir dan literasi sains oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan teori pembelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

e. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Seseorang dapat berpikir kritis ketika memiliki tujuan yang terarah dalam kehidupan, utamanya peserta didik yang menduduki jenjang SD/MI. Dengan berpikir, seseorang dapat melakukan suatu perbuatan dengan hati-hati sebelum melaksanakan suatu perbuatan. Informasi yang diperoleh peserta didik dari guru haruslah bersifat positif, guna peserta didik dapat meniru hal yang positifnya saja. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik.

Adapun teori menurut Ahmad Susanto dalam bukunya yang berjudul Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar yaitu:

> Upaya yang dilakukan guru yaitu guru harus menciptakan cara berpikir kritis kepada peserta didik. Guru memberikan kesempatan dan dukungan dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai perkembangan usianya sehingga peserta didik dapat tumbuh berpengetahuan, guru dapat mengembangkan suasana kelas dengan peserta didik turut berpartisipasi selama kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar menekankan pada kegiatan siswa dengan mengerjakan lembar kerja atau melakukan tanya jawab dengan guru. Selain itu, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu melalui latihan yang mengacu

[33] Darmawan Harefa dan Muniharti Sarumaha, *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam Sejak Dini*, (Banyumas : PM Publisher, 2020), hal. 8

> pada pola berpikir peserta didik. Hal itu dilakukan secara kontinu, intensif, dan terencana, sehingga peserta didik menjadi terlatih.[34]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilaksanakan guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah menggunakan metode atau model pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan usia siswa, menciptakan suasana terlibat aktif, pembelajaran menitikberatkan kegiatan siswa melakukan latihan soal dan tanya jawab bersama guru.

Selain itu, aspek yang perlu diperhatikan dalam pemberian motivasi oleh guru kepada peserta didiknya, sebagai pembentukan karakter bagi peserta didik dalam belajar dengan sebaiknya dan semaksimal mungkin. Hal tersebut dijelaskan Binti Maunah dalam buku Psikologi Pendidikan yaitu:

> Guru harus mampu meningkatkan motivasi, karena selain berpengaruh terhadap belajar, siswa juga tidak memperoleh daya tarik bagi dirinya sendiri, serta tidak dapat menyimpulkan dari pembelajaran. Dengan bahan pelajaran yang menarik, dapat membangkitkan motivasi serta semangat dalam kegiatan pembelajaran. Aspek motivasi ini harus berada dalam diri seseorang, motivasi sebagai dasar untuk mengantarkan kepada tujuan.[35]

Berdasarkan uraian tersebut, penting mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena akan terbentuk sejak dini, selanjutnya pola berpikirnya akan tampak ketika dewasa, melalui adanya metode atau

---

[34] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar...*, hal. 126-127

[35] Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 97

model pembelajaran yang bervariasi, ikut berpartisipasi dalam belajar, latihan-latihan soal, serta adanya motivasi dalam diri peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, yang digunakan peneliti sebagai referensi terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut ini adalah kajian pustaka yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan skripsi peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agus Rachmat dan Iwan Krisnadi pada tahun 2020 dengan judul *"Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang pada saat Pandemi Covid-19".* Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana menganalisis efektivitas pembelajaran daring era pandemi covid-19 ?". Dengan hasil penelitian, efektivitas pembelajaran daring era pandemi covid-19 menggunakan aplikasi *Google Classroom* dan model pembelajaran melalui buku siswa, media pembelajaran yang digunakan *gadget*, serta hambatan siswa ketika pembelajaran daring adalah kuota internet dan kesulitan jaringan internet.[36]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Renni Ramadhani Lubis, Kiki Pratama Rajagukguk, dkk., pada tahun 2020, dengan judul "*Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*". Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu 1). "Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa ?", 2). "Bagaimana

[36] Agung Rachmat dan Iwan Krisnadi, "Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang Pada Saat Pandemi Covid 19", 2020, hal. 2

tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang ?", 3). "Bagaimana kendala yang dihadapi siswa dalam melaksanakan upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 050661 Kwala Bingai ?". Dengan hasil penelitian, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis narasi sudah baik. Upaya yang dilakukan mewujudkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan metode pembelajaran, pemberian tugas dan metode tanya jawab dan memberikan bimbingan. Hambatan yang dihadapi yaitu kurang memadainya fasilitas sekolah dan orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya.[37]

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Hilma Halimatus Sadiah, pada tahun 2020, dengan judul *"Efektivitas Pembelajaran PPKn Berbasis Daring terhadap Partisipasi Belajar Peserta Didik di SMAN 11 Garut".* Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu: 1). Bagaimana partisipasi siswa di SMAN 11 Garut ?, 2). Bagaimana pembelajaran PPKn menggunakan metode Pembelajaran Daring ?, 3). Apakah pembelajaran daring tetap efektif meningkatkan partisipasi belajar peserta didik di SMAN 11 Garut ?. Hasil penelitiannya adalah 1). Siswa SMAN 11 Garut berpartisipasi belajar dengan kategori baik, dibuktikan sebesar 50% mengungkapkan kadang-kadang berpartisipasi belajar PPKn di rumah. 2). Siswa SMAN 11 Garut berminat turut serta pembelajaran PPKn berbasis daring, dibuktikan sebesar 63,8%

[37] Renni Ramadhani Lubis, Kiki Pratama Rajagukguk, dkk., "Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar", *Jurnal Sintaksis*, Vol. 2 No 1, 2020, hal. 80

responden. 3). Pembelajaran PPKn berbasis daring mempengaruhi partisipasi belajar siswa SMAN 11 Garut, sebesar 40%.[38]

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Purnama Sari dan Panggung Sutapa pada tahun 2020, dengan judul penelitian *"Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh dengan Daring Selama Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)"*. Adapun rumusan masalahnya "Bagaimana efektivitas pembelajaran daring PJOK pada SMP Negeri 4 Tahun Ajaran 2019/2020 selama pandemi covid-19". Dengan hasil penelitian, pembelajaran PJOK secara daring berjalan efektif menggunakan aplikasi *Google Classroom* dan model pembelajaran penugasan adalah soal pilihan ganda, serta hambatan yang dihadapi siswa adalah jaringan internet.[39]

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dw. Ayu Indri Wijayanti, Kt. Pudjawan, dan I Gd. Margunayasa, pada tahun 2020, dengan judul "*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng"*. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu: 1). "Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa ?", 2). "Bagaimana upaya guru dan siswa untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis ?", 3). "Bagaimana kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa ?". Dengan hasil penelitian, kemampuan

[38] Hilma Halimatus Sadiah, "Efektivitas Pembelajaran PPKn Berbasis Daring terhadap Partisipasi Belajar Peserta Didik di SMAN 11 Garut", *Journal Civics and Social Studies*, Vol. 4, No. 10, 2020, hal. 84.

[39] Dyah Purnama Sari dan Panggung Sutapa, "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh dengan Daring Selama Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)", Vol. 02, No. 1, 2020, hal. 19.

berpikir kritis siswa SD No. 1 Kaliuntu memiliki rata-rata 17.95 dengan kategori rendah, SD No. 2 Kaliuntu memiliki rata-rata 17 dengan kategori rendah, dan SD No. 3 Kaliuntu memiliki rata-rata 9,46 dengan kategori sangat rendah. Upaya yang dilakukan guru yaitu menerapkan metode dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Hambatan yang dihadapi siswa yaitu kurangnya minat dan motivasi belajar IPA pada siswa dan belum ada rencana tindak lanjut dari orang tua terhadap pengembangan berpikir kritis siswa.[40]

Keenam, penelitian dari Meriana Nur Farida Ahmad dengan judul *"Pengaruh Pemanfaatan Mobile Instant Messaging dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Dampak Pembelajaran dalam Jaringan saat Isolasi Pandemi Covid-19".* Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: "Bagaimana pengaruh pemanfaatan *Mobile Instant Messaging* dengan pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada dampak pembelajaran dalam jaringan saat isolasi pandemi Covid-19 ?". Hasil penelitiannya yaitu, pada kedua kelas yang telah melaksanakan uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai sig sebesar 0,001 < 0, 05 sehingga Ha diterima, berarti dengan memanfaatkan *Mobile Instant Messaging* pada pembelajaran, peserta didik mampu berpikir kritis.[41]

---

[40] Dw. Ayu Indri Wijayanti, dkk., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa", *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 3. No. 1, 2015, hal. 8

[41] Meriana Nur Farida Ahmad, *Pengaruh Pemanfaatan Mobile Instant Messaging dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Dampak Pembelajaran dalam Jaringan (Online) saat Isolasi Pandemi Covid-19*, (Lampung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 16

Ketujuh, penelitian dilaksanakan oleh Nety Fitriani yaitu dengan judul: *"Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19".* Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana efektivitas pembelajaran daring selama Covid-19? 2). Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring selama COVID-19?. Hasil penelitiannya yaitu pembelajaran dengan daring di SMK Negeri 1 Cirebon cukup efektif, dengan kategori cukup yaitu 56-76%. Namun, kendala pada biaya selama daring, yaitu adanya penggunaan kuota internet, dengan kategori 26-56%.[42]

Kedelapan, penelitian dilaksanakan oleh Nurul Lailatul K. dan Lukam Hakim dengan judul *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris*, membahas efektivitas pembelajaran berbasis daring dengan memanfaatkan penggunaan *web blog* terhadap kemampuan mahasiswa dalam teks Bahasa Inggris. Hasil penelitiannya yaitu ada perbedaan kemampuan mahasiswa pada teks Bahasa Inggris antara sebelum dan sesudah menggunakan *web blog.* Adanya daring dengan bantuan web blog dapat memberikan pengaruh positif pada kemampuan membaca Bahasa Inggris mahasiswa.[43]

[42] Nety Fitriani, *Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*, (Bandung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 24

[43] Nurul Lailatul K, dan Lukam Hakim, "Efektivitas Pembelajaran Daring : Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris", *Jurnal Tsaqif*, Vol. 17, No. 1, 2015, hal. 19

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, judul, level, instansi penelitian, tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Agung Rachmat dan Iwan Krisnadi, *Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring untuk Siswa SMK Negeri 8 Kota Tangerang pada saat Pandemi Covid-19*, Jurnal, Universitas Mercu Buana, Menteng, Indonesia, 2020.	a. Pembelajaran daring kurang efektif di SMKN 8 Kota Negeri Tangerang. b. Efektivitas pembelajaran daring di era pandemi covid-19 menggunakan *Google Classroom.* c. Model pembelajaran melalui buku siswa.	a. Penelitian ini menggunakan obyek penelitian yang sama yaitu efektivitas pembelajaran berbasis daring di era pandemi covid-19. b. Penelitian ini juga membahas tentang hasil penelitian berupa model pembelajaran yang digunakan oleh guru.	a. Penelitian tidak menekankan pada kemampuan berpikir kritis pada siswa. b. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif c. Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian SMKN 8 Kota Negeri Tangerang.
2.	Renni Ramadhani Lubis, Kiki Pratama Rajagukguk, dkk., "*Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*", Jurnal Vol. 2 No. 1, STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia, 2020.	a. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sudah baik pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis narasi. b. Upaya yang dilakukan mewujudkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu metode pembelajaran, dengan pemberian tugas, metode tanya jawab dan memberikan bimbingan. c. Hambatan yang dihadapi siswa yaitu fasilitas sekolah kurang memadai, orang tua kurang memperhatikan anaknya.	a. Penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. b. Penelitian ini juga membahas upaya yang dilakukan guru supaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran dan bimbingan. c. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama, yaitu berupa observasi serta wawancara.	a. Penelitian ini lebih berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pada materi menulis narasi. b. Teknik pengumpulan data yang berbeda hanya berupa tes. c. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. d. Penelitian terdahulu ini menggunakan lokasi penelitian di SD Negeri 050661 Kwala Bingai.

3.	Hilma Halimatus Sadiah, *"Efektivitas Pembelajaran PPKn Berbasis Daring terhadap Partisipasi Belajar Peserta Didik di SMAN 11 Garut",* Jurnal, Institut Pendidikan Indonesia, 2020.	a. Siswa SMAN 11 Garut berpartisipasi belajar dengan kategori baik, dibuktikan sebesar 50%. b. Siswa SMAN 11 Garut berminat pembelajaran PPKn berbasis daring, dibuktikan sebesar 63,8% c. Pembelajaran PPKn berbasis daring mempengaruhi partisipasi belajar siswa SMAN 11 Garut, sebesar 40%.	a. Penelitian ini memiliki objek penelitian sama yaitu efektivitas pembelajaran berbasis daring. b. Penelitian ini dilakukan di era pandemi covid-19, tahun 2020. c. Penelitian ini juga memberikan dampak yang dihadapi siswa dalam pembelajaran berbasis daring, berupa kuota dan koneksi jaringan internet.	a. Penelitian ini tidak menekankan kemampuan berpikir kritis siswa. b. Penelitian Hilma menekankan pada pembelajaran PPKn. c. Penelitian Hilma menggunakan deskriptif kuantitatif. d. Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian SMAN 11 Garut.
4.	Dyah Purnama Sari dan Panggung Sutapa, *Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh dengan Daring Selama Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK),* Jurnal, Vol. 2, No. 1, 2020	a. Pembelajaran PJOK dengan daring berjalan efektif. b. Aplikasi yang digunakan adalah *Google Classroom*. c. Model penugasan menggunakan soal pilihan ganda. d. Hambatan yang dihadapi siswa adalah jaringan internet.	a. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sama yaitu efektivitas pembelajaran daring di era pandemi covid-19. b. Penelitian ini membahas model pembelajaran yang digunakan kepada siswa.	a. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. b. Penelitian ini tidak menekankan kemampuan berpikir kritis siswa. c. Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di SMP Negeri 4 Pakem.

5.	Dw. Ayu Indri Wijayanti, Kt. Pudjawan, dan I Gd. Margunayasa, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng*, Jurnal, Universitas Pendidikan Ganesha, Tahun 2015	a. Kemampuan berpikir kritis pada SD No. 1 dan 2 Kaliuntu dengan kategori rendah, sedangkan, SD No. 3 Kaliuntu kategori rendah dengan kategori sangat rendah. b. Upaya yang dilakukan guru yaitu menerapkan metode dan pendekatan yang berpusat pada siswa. c. Hambatan yang dihadapi siswa yaitu kurangnya minat dan motivasi belajar siswa dan belum ada tindak lanjut dari pihak orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis siswa	a. Penelitian ini memiliki fokus penelitian yang sama yaitu mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. b. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu penelitian kualitatif. c. Penelitian ini menggunakan upaya yang dilakukan guru dengan menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa d. Teknik pengumpulan data memiliki kesamaan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.	a. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan statistik deskriptif dan deskriptif persentase. b. Pada teknik pengumpulan data yang digunakan berbeda, yaitu berupa tes. c. Penelitian ini dilaksanakan sebelum era pandemi covid-19. d. Penelitian ini berlokasi di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng.
6.	Meriana Nur Farida Ahmad, *Pengaruh Pemanfaatan Mobile Instant Messaging dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Dampak Pembelajaran dalam Jaringan (Online) saat Isolasi Pandemi Covid-19*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2020.	a. Kedua kelas yang telah melaksanakan uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai sig sebesar 0,001 < 0, 05 b. Ha diterima, yang berarti dengan memanfaatkan *Mobile Instant Messaging* pada pembelajaran, peserta didik mampu berpikir kritis.	a. Penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA. b. Penelitian ini sama-sama dilaksanakan pada era pandemi covid-19.	a. Penelitian ini menggunakan instrumen tes untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. b. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental research dengan desain non eequivalent control group design.* c. Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di SMAN 1 Bandar Sribhawono.

7.	Nety Fitriani, *"Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19",* Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2020.	a. Pembelajaran dengan daring di SMK Negeri 1 Cirebon cukup efektif, dengan kategori cukup yaitu 56-76%. b. Ada kendala pada biaya selama daring, yaitu adanya penggunaan kuota internet, dengan kategori 26-56%.	a. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sama yaitu sejauh mana efektivitas pembelajaran daring di era pandemi covid-19. b. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama yaitu wawancara.	a. Menggunakan penelitian deskriptif analitik. b. Penelitian ini setelah wawancara, mengumpulkan data menggunakan kuesioner c. Penelitian ini tidak menekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa. d. Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 1 Cirebon.
8.	Nurul Lailatul K. dan Lukam Hakim, *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris*, Jurnal Tsaqif, UIN Mataram, Vol. 17, No. 1, Tahun 2019.	a. Ada perbedaan kemampuan mahasiswa pada teks Bahasa Inggris antara sebelum dan sesudah menggunakan *web blog.* b. Adanya daring dengan bantuan *web blog* dapat memberikan pengaruh positif pada kemampuan membaca Bahasa Inggris mahasiswa.	a. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sama yaitu sejauh mana efektivitas pembelajaran daring. b. Penelitian ini juga membahas tentang kegiatan membaca atau literasi.	a. Penelitian ini membuktikan kegiatan membaca pada Bahasa Inggris. b. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. c. Sumber datanya adalah mahasiswa semester III berjumlah 68 orang. d. Pengumpulan data menggunakan metode tes.

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu, penelitian tersebut sebagai referensi yang akan dilaksanakan oleh peneliti tentang efektivitas pembelajaran IPA berbasis daring di era pandemi covid-19 terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam hal ini, penelitian ini berfokus pada efektivitas pembelajaran IPA berbasis daring di era pandemi covid-19 terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MIN 2 Blitar.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu kerangka yang terdiri atas persepsi, keyakinan dan pemahaman mengenai teori dan praktek yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.[43] Dalam penelitian ini, pembelajaran pada tingkat SD/MI lebih menekankan pengalaman peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang penting, dalam rangka meningkatkan karakteristik peserta didik kelas IV di MIN 2 Blitar, meskipun pembelajaran dilaksanakan berbasis daring. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa Indonesia, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era pandemi covid-19.

Penelitian ini berfokus pada Efektivitas Pembelajaran Ipa Berbasis Daring Era Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di MIN 2 Blitar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran IPA dengan daring era pandemi covid-19 efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MIN 2 Blitar.

---

[43] Widodo Budiharto, *Metode Penelitian Ilmu Komputer dengan Komputasi Statistika Berbasis R*, (Yogjakarta : Deepublish, 2015), hal. 3

Paradigma penelitian dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

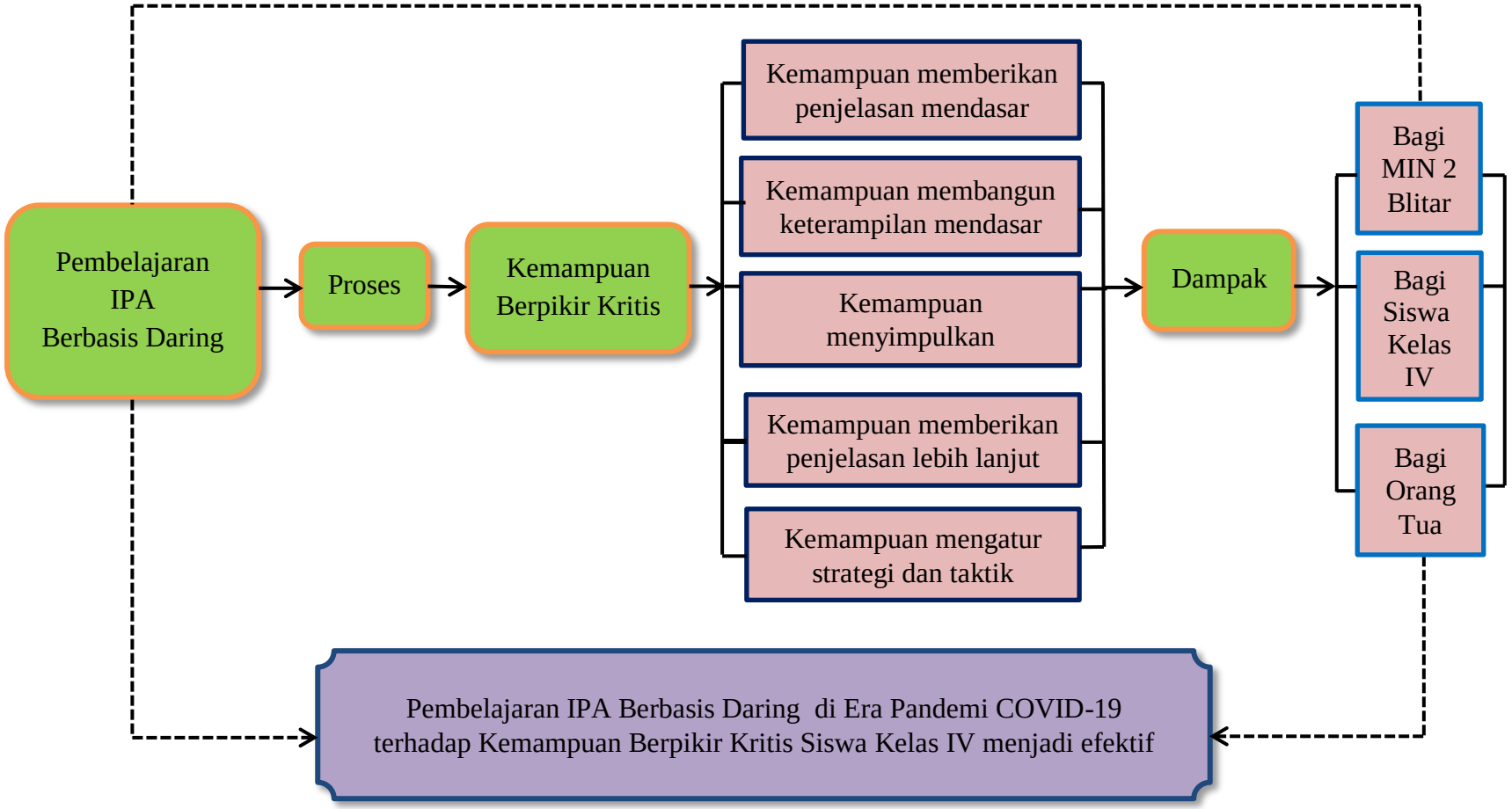

Tabel 2. 2 Paradigma Penelitian